



KAMI TUNGGU: Petani menunggu inovasi yang menyentuh pembenihan lele

All About "LELE"

Bagian pertama

Oleh: Fauzul Mubin

Siapa yang tidak mengenal ikan lele? Ikan yang begitu familiar bagi semua lapisan masyarakat, mulai dari rakyat jelata hingga pejabat, tukang becak, pemulung, karyawan pabrik. Terlebih untuk mahasiswa (dulu ketika penulis masih kuliah di Jogjakarta, warung-warung pecel lele di pinggir Jalan Gejayan penuh sesak hampir tiap malam diserbu mahasiswa kos-kosan). Lele dijadikan menu utama penambahan gizi mereka, karena sumber gizi yang sehat, rasanya lezat dan harganya pun terjangkau semua lapisan. Khusus komunitas Prima Feed (LPUP) atau Sinar Intan (PL,LL), menu lele sudah menjadi bagian dari keseharian hidup sehat.

Mungkin sudah ribuan tulisan, artikel dan jurnal ilmiah tentang lele ini (coba cari di search engine-nya Google), menjadikan ikan lele ini sebagai topik pembicaraan (penulis sering janggo/ngumpul sesama seprofesi pembudidaya lele di Tulungagung, saking asyiknya sampai lupa waktu, ngobrol tentang ikan dari malam hingga pagi).

Tulisan ini mungkin lebih pas disebut dongeng. Tulisan ini akan dibuat ber-seri seperti layaknya sinetron. Judulnya "All About Lele" (Semua Tentang Lele). Bukan suatu tulisan murni teknis tetapi lebih bersifat cerita untuk mengajak pembaca turut berfikir.

Nah, bahasan akan dimulai dari beberapa hal diantaranya:

- Benih dan pembenihan lele
- Manajemen budidaya lele
- Manajemen penyakit
- Aspek ekonomi dan pemasaran

a. Benih dan Pembenihan Lele

Benih lele adalah salah satu faktor utama keberhasilan budidaya ikan lele. Dua faktor yang lain adalah pakan dan manajemen budidayanya. Banyak petani ikan jaman sekarang yang mengeluhkan kemunduran kualitas benih ini. Ada yang bilang mudah terserang penyakit, yang gampang stress-lah, yang tumbuhnya lambat-lah dan keluhan lainnya. Kalau mau jujur, benih lele ini nyaris tak tersentuh sebagai factor penentu keberhasilan. Orang cenderung nyaman menggunakan benih yang itu-itu aja. Jika dibandingkan dengan benih padi, jauh ketinggalan, sudah banyak varietas benih padi yang keluar di pasaran?

Pembenih lele yang hampir 100%, adalah pembenih UPR (Unit Pembenihan Rakyat) atau istilah lain yaitu backyard hatchery. Kebanyakan mereka tidak menerapkan standar pembenihan yang baik. Berbagai sebab : sebagian karena tidak tahu, sebagian karena males, atau lebih ribet.

Pola breeding, manajemen obat (yang kemudian menyumbangkan resistensi antibiotik), pola regenerasi/penggantian induk, manajemen hatchery dan sebagainya juga jarang diterapkan. Kalaupun mau menerapkan dengan benar, juga susah karena pendukungnya nggak ada. (Tulisan tentang standar operasional pembenihan mudah-mudahan akan dimuat dalam tulisan tersendiri pada edisi yang akan datang).

Peran benih sangat penting dalam budidaya ikan. Sudah banyak dijumpai kegagalan di awal tebar akibat benih yang kurang baik. Juga ada factor lain karena persiapan tebar yang belum matang, yang kemudian banyak menyebabkan kerugian.

Sekarang coba kita itung-itungan, bila BEP ikan lele konsumsi sekitar Rp. 8.500/kg dan harga jual kita anggap Rp. 9.500/kg, maka tiap 1 Ton Lele akan memberikan keuntungan kurang lebih Rp. 1 juta. Nah, bila terjadi kematian benih itung-itungannya bisa jadi akan berubah. Contoh kasus, kita sebut saja nama sembarang Pak Kamijo, di Tulungagung melakukan penebaran 14.000 ekor ikan ukuran 3cm, dengan harga Rp. 40/ekor dengan harapan akan mendapatkan panen 1 Ton (rerata SR 70% dengan ukuran panen sekilo isi 10 ekor). Ternyata 5 hari kemudian terjadi kematian massal sekitar 50% dari jumlah ikan. Kerugian langsung akibat kematian benih ini senilai Rp. 280.000,- Selanjutnya harapan panen 1 ton dipastikan tidak tercapai karena ikannya tinggal sekitar 7.000 ekor atau paling banter sekitar 7 kwintal. Itupun dengan asumsi kelulusan hidup ikan yang tersisa 100% alias hidup semua. Bila lancar semua, keuntungan tinggal 700 ribuan. Bila dikurangi kerugian akibat kematian benih maka keuntungan cuma tinggal 400 ribuan. Singkat cerita, kematian benih ini banyak membuat kerugian, bahkan banyak membuat petani ikan lele menjadi kapok, terutama pemula.

Selain itu, ada juga kasus bahwa ikan sangat lahap makannya tapi nggak besar-besar. Atau hasil panen-nya tidak sesuai perkiraan. Bisa jadi, tingkat efisiensi benih dalam menggunakan pakan juga rendah karena benih sudah mengalami penurunan sifat baik (degenerative) karena induknya juga sudah kurang baik.

Berikut ini ada suatu contoh penggunaan benih yang unggul dan pengaruhnya pada hasil panen.

Fig. 01. Pengaruh benih lele unggul pada performance panen

Item	BENIH	
	Unggul	Biasa
Luas Kolam	m ³	100
Jumlah Tebar	ekor	19,000
Densitas	ekor/m ³	190
Stocking size (ABW)	g	3.7
Total Biomass awal	kg	70
Pakan		
LP-2	kg	600
LP-3	kg	1,140
Total Pakan	kg	1,735
Total Biomass	kg	1,860
MBW	g	110
Jumlah Panen	ekor	17,351
SR	%	91
DoC	hari	75
ADG	g/hari	1.42
FCR		0.97
FCR per Bag		31.0
FCE	%	103
		98

Sumber: Data uji benih di Jombang tahun 2008

Dari data panen tersebut (meski benih unggulnya sedikit lebih besar dan padat tebar sedikit lebih jarang), memberikan pola keuntungan yang berbeda. Yuk kita hitung lagi:

1. Selisih keuntungan karena jumlah berat panen
 $1860\text{kg} - 1815\text{kg} = 45\text{kg}$, bila dikalikan Rp 1.000, keuntungan per kilo = Rp. 45.000,-
2. Selisih keuntungan karena FCR (konversi pakan)
 $1.02 - 0.97 = 0.05$, bila dikalikan harga pakan rata-rata Rp. 6.600,- senilai Rp. 330 per kg pakan yang digunakan. Pada budidaya diatas total pakan yang dipergunakan 1.735kg, maka keuntungan karena FCR yang lebih baik ini senilai Rp. 572.550,-



Jurusan lele (yang tidak pakai baju) diberi selamat oleh team MS atas keberhasilan mengembangkan lele di Godean, Sleman- Jawa Tengah.

Jadi total selisih keuntungan karena 2 hal tersebut menjadi : Rp. 617.550,- Nah???

Apa syarat benih dikategorikan sebagai benih unggul? Survey penulis pada petani-petani pembesaran ikan lele mencatat beberapa poin diantaranya:

- a. Benih harus seragam: Ukuran dan fisik secara visual
- b. Cepat pertumbuhannya dan tidak "mbilantik" (istilah petani untuk beberapa ekor ikan yang kadang-kadang tumbuh sangat cepat jauh melebihi yang lain)
- c. Sifat kanibal yang rendah
- d. Kanibal memang sifat alamiah ikan lele, tetapi bila sifat kanibalnya sangat tinggi pastinya akan mengurangi tingkat kelulusan hidup ikan.
- e. Tahan Stress
- f. Ketahanan terhadap stress mutlak diperlukan, karena tekanan lingkungan dan cuaca semakin lama semakin berat.
- g. Tahan penyakit
- h. Sifat ketahanan terhadap penyakit juga sangat diperlukan, mengingat akhir-akhir ini semakin banyak penyakit ikan yang menunjukkan sifat resistensi antibiotik (kebal), sehingga menyulitkan petani ikan ketika melakukan pengobatan.
- i. Efisien terhadap pakan
- j. Benih unggul, mampu menggunakan pakan secara efisien untuk pertumbuhannya sehingga menghasilkan konversi pakan yang lebih baik. Ujung-ujungnya hasil panen dan keuntungan juga akan lebih baik

Prolog panjang ini bermuara pada satu hal sederhana saja: harus ada perbaikan pola pembenihan. Sulit memang, tapi bukan mustahil. Ada pepatah mengatakan: Aller anfang ist schwer ubung macht den meister, setiap permulaan selalu sulit, latihanlah yang membuat kita jadi terampil. Tulisan ini bersambung pada edisi berikutnya tentang pembenihan lele, dengan beberapa tema diantaranya: Induk dan Pola Breeding, Manajemen Hatchery dan lain-lain. (Bersambung)

LP – Pakan Lele Prima Feed

Adalah pakan ikan lele dan patin yang populer di masyarakat petani lele. Bahkan secara ekstrim dikatakan bahwa LP adalah rajanya pakan lele karena hasil panen petani selalu bagus dan stabil.

LP dirancang oleh formulator dengan bahan baku terpilih sehingga memberikan pertumbuhan ikan lebih bagus, daya tahan ikan lebih bagus, dan tidak memecami air.

LP mampu mengimbangi padat penebaran hingga 400 ekor/m² untuk pemeliharaan di kolam tanah atau padat penebaran hingga 250 ekor/m² untuk pemeliharaan lele di kolam beton dan terpal / plastik.

